

Potret Rusunawa Marunda sebagai Rumah Susun Ramah Anak

Wininda Qusnul Khotimah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.
HAMKA Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

E-mail : winyninda@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Padatnya kehidupan rusun menjadikan persoalan kekerasan pada anak tidak terelakkan. Kurangnya ruang terbuka untuk bermain, ruang interaksi yang minim dari pantauan, hingga persoalan lain yang memungkinkan munculnya tindak kekerasan dan kurangnya pemenuhan hak anak. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana potret rusunawa ramah anak di Jakarta. Dengan objek penelitian rusunawa Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif tersebut dilakukan selama 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Marunda sebagai salah satu rusunawa di Jakarta Utara yang memenuhi indikator ramah anak. Yaitu kelengkapan sarana dan prasarana, kesehatan, keamanan, hingga adanya lembaga pendidikan yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan anak rusun.

Kata kunci: Rusun, Marunda, Anak

ABSTRACT

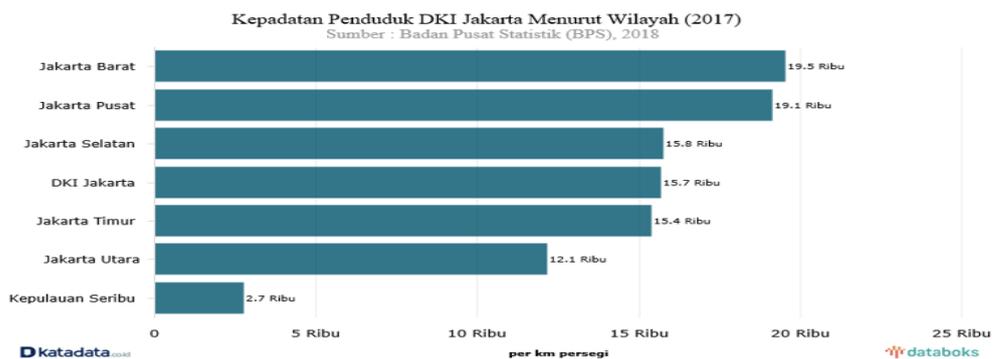
The density of flat life makes the problem of violence against children inevitable. Lack of open space to play, minimal interaction space from monitoring, to other problems that allow violence to emerge and the lack of fulfillment of children's rights. This research tries to see how the portrait of child-friendly flat-houses in Jakarta. With the research object of the Marunda Rusunawa, Cilincing, North Jakarta. The research using descriptive qualitative method was conducted for 6 months. The results of this study indicate that, Marunda is one of the flat-beds in North Jakarta that meets child-friendly indicators. Namely the completeness of facilities and infrastructure, health, security, to the existence of educational institutions that work together to meet children's needs.

Keywords: Flat, Marunda, Children

1. PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan primer setiap manusia tidak hanya menyangkut pada permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) dan sandang (pakaian) tetapi juga menyangkut kebutuhan papan (tempat tinggal). Tempat tinggal merupakan bagian dari kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Hal ini menjadi permasalahan khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta karena jumlah lahan yang ada semakin hari tidak menampung

jumlah penduduk yang tinggal di kota metropolitan ini. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melakukan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 yang berjudul Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045. Dari hasil SUPAS tersebut disebutkan bahwa Penduduk DKI Jakarta pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 10,5 juta jiwa, seperti yang terlihat melalui grafik dibawah ini;



Sumber: Katadata.com

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa terjadinya gambaran yang tidak berbanding lurus antara jumlah lahan yang ada di ibu kota dengan jumlah penduduk. Untuk mengatasi permasalahan di atas pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang rumah susun, menyatakan bahwa rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Rumah susun merupakan salah satu alternatif dalam pemecahan permasalahan lahan dan kepadatan penduduk di ibukota, akan tetapi hal tersebut bukannya tidak mendatangkan permasalahan. Sebuah penelitian yang dilaksanakan pada 3 rusun di daerah Jakarta yaitu rusun Kalibata, Tebet dan Tanah Abang diperoleh data bahwa ukuran rusun yang terbatas menyebabkan ruang gerak para penghuninya menjadi terbatas (Fajri, 2016). Hal tersebut tentunya akan menjadi permasalahan apabila dikaitkan dengan tumbuh dan kembang anak yang menjadi bagian dari penghuni rusun.

Rusunawa Marunda di Jakarta Utara, sebanyak empat orang anak mengalami kekerasan seksual di rusun Marunda pada tahun 2016 (rmoljakarta.com/25/02/2016).

Tahun berikutnya dengan kasus yang sama ditemukan sebanyak 30 anak di rusun Marunda Jakarta Utara menjadi korban pelecehan seksual (poskotanews.com/29/01/2017). Sebanyak 30 anak ini termasuk perempuan dan laki-laki yang sebagian besar berasal dari Blok B di Rusun Marunda. Temuan lainnya yaitu, pada tahun 2017 rusun Marunda blok B masih belum memiliki Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) sebagaimana yang ada pada Blok A dan Blok C.

Berdasarkan pada UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan aset penting masa depan suatu Negara. Bagaimana pendidikan anak di masa sekarang, akan menentukan bagaimana Negara kedepannya. Anak dilindungi oleh negara. Keberadaannya dilindungi dari kekerasan, perlakuan yang salah, eksploitasi, dan penelantaran. Satu dari tiga penduduk Indonesia adalah anak-anak (profil anak Indonesia, 2019). Masalah perlindungan anak menjadi perhatian utama pemerintah dalam beberapa tahun terakhir ini. Tantangan perlindungan anak sangat beragam, mulai dari kemiskinan, kepemilikan akta kelahiran dan partisipasi anak.

Tidak terkecuali, pemenuhan perlindungan anak yang berada di lingkungan rusunawa. Kehidupan rusun yang tinggal dalam satu lingkungan gedung antar keluarga, menjadikan tidak ada pemisahan antara ruang sosial untuk anak dan orang dewasa. Ini menjadi titik awal

penggambaran perlunya pengawalan lebih terkait perlindungan anak yang tinggal di rumah susun. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak di Indonesia dapat dimulai dari berapa besar kesempatan mereka mengenyam pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil Susenas 2018 terdapat 83,62 persen anak berusia 5-17 tahun yang berstatus masih bersekolah. Sisanya sebesar 12,69 persen anak tidak/belum bersekolah dan sebesar 3,70 persen anak berstatus tidak bersekolah lagi. Putus sekolah masih merupakan persoalan tersendiri yang perlu penanganan serius dalam mencapai pendidikan untuk semua. Angka putus sekolah anak usia 7-17 paling tinggi pada jenjang pendidikan sekolah menengah/ sederajat, yaitu sebesar 3,15 persen. Dilihat menurut daerah tempat tinggal, anak putus sekolah di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan (Profil anak Indonesia, 2019).

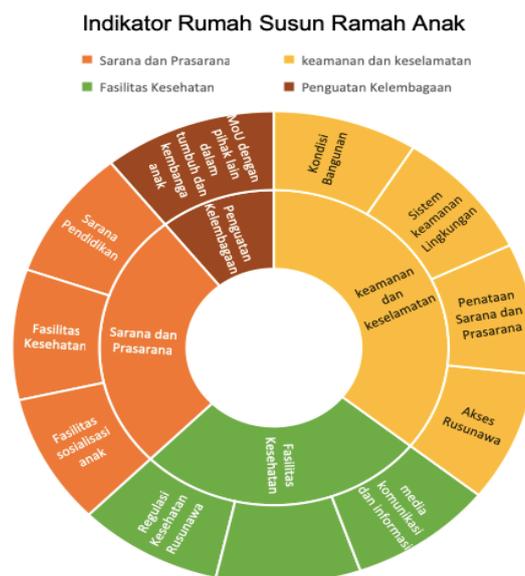
Penelitian ini dilakukan dengan tema Potret rumah susun ramah anak di Jakarta Utara, dengan objek penelitian 8 rusun yang ada di Jakarta Utara yaitu rusunawa Marunda, Rorotan, Nagrak, Semper, Sukapura, Waduk Pluit, Kapuk Muara, dan Penjaringan (Khotimah, W.Q, 2020). Dari 8 rusun ini, Marunda menjadi salah satu rusun yang memenuhi indikator ramah anak. Tulisan mengenai potret rumah susun

ramah anak di Jakarta sebelumnya belum pernah dilakukan. Sejauh ini, penelitian yang ada terkait dengan bagaimana arsitektur model rumah susun yang layak anak. Penelitian dengan tema ramah anak memang pernah dilakukan, tetapi dari sudut pandang dan objek penelitian yang berbeda. Hal ini yang mendasari peneliti mengkaji persoalan anak di rusun, yaitu dengan melihat bagaimana rumah susun ramah anak khususnya di rusunawa Marunda, Jakarta Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian ialah dengan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, hingga studi pustaka. Metode deskriptif dipilih, sebagai upaya untuk memotret indikator ramah anak yang ada di rusunawa Marunda Jakarta Utara. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari hingga Juni 2020, selama masa *pandemic covid-19*.

Untuk melakukan penggalan data secara kualitatif di lapangan. Maka indikator penting dalam instrument penelitian rusunawa ramah anak adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Indikator Rumah Susun Ramah Anak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan Prasarana	Temuan
Sarana Pendidikan	Terpenuhi dari PAUD, TK,SD, SMP, SMA, SLB.
Fasilitas Kesehatan	Satu Puskesmas di area rusunawa
Sarana Sosialisasi Anak	Terdapat RPTRA dan taman, juga taman bermain di setiap blok

Sarana dan prasarana yang menjadi indikator penilaian dalam penelitian ini meliputi 12 fasilitas layak anak. Hanya dua yang tidak dimiliki oleh rusunawa Marunda ini yaitu tempat penitipan anak dan pusat pengembangan kreativitas, seni dan budaya bagi anak. 10 fasilitas layak anak lainnya yang tersedia dalam rusunawa ini meliputi : 1) taman bermain indoor/outdoor, 2) ruang berekspresi, 3) rest area setelah bermain, 4) pusat informasi anak, 5) ruang konseling, 6) lembaga layanan pendidikan, 7) lembaga layanan kesehatan, 8) lembaga bantuan hukum, 9) lembaga penyediaan alat bantu bagi anak berkebutuhan khusus, 10) perpustakaan.

Keamanan dan Keselamatan	Temuan
Kondisi Bangunan	Baik, hanya butuh perawatan fisik secara rutin
Sistem Keamanan Lingkungan	Belum terdapat cctv di setiap lantai, Penjagaan baik oleh petugas keamanan, akses tamu wajib lapor.
Penataan Sarana dan Prasarana	Baik, perlu melihat kebutuhan anak lagi
Akses Rusunawa	Jauh dari perkampungan warga, terletak di pesisir Jakarta, mudah untuk diakses.

Rusunawa Marunda dalam pemenuhan keamanan dan keselamatan sarana dan prasarana memenuhi 9 dari 12 indikator yang ditentukan. Tiga indikator yang tidak terpenuhi dalam kriteria poin a.2 ini ialah peletakkan lemari dan hiasan dinding di dalam rusunawa harus kuat menempel di dinding agar tidak mudah lepas jika terjadi guncangan, Aksesibilitas lokasi area bermain mudah diakses oleh anak dengan mempertimbangkan material yang aman dan dapat diakses oleh anak ABK. Sembilan indikator keamanan dan

keselamatan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. Beberapa diantaranya meliputi keamanan material tempat bermain anak juga kondisi bangunan rusunawa yang aman dan nyaman. Faktor keamanan dan keselamatan dalam rusunawa Marunda tersebut juga didukung dengan banyaknya jumlah Pos jaga di setiap blok. Ada total 14 rusun di area rusunawa, dari keseluruhan yang aktif hanya 10 pos.

Fasilitas Kesehatan	Temuan
Media Komunikasi dan Informasi	Sosialisasi rutin dari kader kesehatan

Regulasi kesehatan rusunawa	Pengelolaan sampah organik di area rusun,
-----------------------------	---

Elemen berikutnya bagaimana rusunawa memperhatikan faktor kesehatan. Dari 7 indikator yang ada empat indikator memenuhi syarat. Beberapa elemen kesehatan yang terpenuhi meliputi: 1) rusunawa terbebas dari resiko gangguan penyakit, 2) jumlah kawasan tanpa rokok/ rusunawa tidak membolehkan merokok di sekitaran rusun, 3) pembuangan sampah terpilah yang tertutup, 4) tersedia kantin sehat dan makanan halal. Rusunawa Marunda tidak menerima pemasangan iklan apapun, apalagi yang berkaitan

dengan rokok. Dari wawancara mendalam yang dilakukan, para warga rusunawa Marunda ternyata juga terlibat langsung dalam pengolahan sampah organik. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan di bank sampah, yang nantinya mereka olah menjadi kompos. Kompos-kompos ini dijual secara langsung hingga online. Kompos Marunda, yang biasa mereka sebut dengan istilah KOMAR ini menjadi salah satu cara UPRS untuk memberdayakanarganya.

Penguatan Kelembagaan	Temuan
MOU dengan pihak lain dalam tumbuh kembang anak	Rusunawa Marunda menjalin kerjasama dengan P2TP2A Dompot Duafa Rumah Zakat

Bagaimana dengan perlindungan dan kesehatan anak melalui penguatan kelembagaan yang dimiliki oleh rusunawa Marunda. Rusunawa Marunda adalah rusunawa yang cukup banyak memiliki mitra kelembagaan yang diajak bekerja sama. Beberapa diantaranya ialah beberapa Universitas seperti Mercu Buana dan STIP, KARINA ketahanan kota, sosial, lingkungan, Panah merah, Rumah Zakat, dan Dompot Dhuafa. Penyediaan layanan

kesehatan hingga penyediaan konseling yang ada dan juga berjalan atau dimanfaatkan dengan baik. Beberapa hasil temuan menarik yang menunjukkan lingkungan rusunawa Marunda adalah adanya taman yang mereka sebut dengan MARHAMAS (Marunda Berhati Emas). Taman ini menunjukkan bagaimana keadaan rusunawa yang peduli dengan ruang terbuka untuk masyarakatnya, terutama anak-anak.



Gambar 2: Rusunawa Marunda dan Taman Bunga Marhamas

Rumah susun memiliki ciri khasnya masing-masing di tiap negara di Amerika rumah susun identik dengan ghetto, yaitu rumah tinggal bagi mereka yang gagal beradaptasi dengan masyarakat luas, sumber depresi, wilayah yang tidak akan dipilih sebagai lokasi tempat tinggal kecuali karena terpaksa. Sebagian besar literatur menggambarkan rusun sewa (selanjutnya disebut rusun) di Eropa dan Amerika umumnya dipersepsikan dan memiliki stigma sebagai lokasi bermukim kelompok miskin yang lekat dengan berbagai asosiasi negatif dan memunculkan berbagai ketidakpuasan pada penghuninya (Blokland, 2008).

Berbeda dengan definisi di atas, rumah susun Marunda yang disurvei oleh peneliti tidak lagi menggambarkan kemiskinan dan kesemerawutan. Adanya pelatihan-pelatihan terhadap warga rusun, hingga kepada penyalarsan pendidikan hingga ke jenjang SMA, menjadikan tingkat literasi warga rusunawa sudah sedikit

berubah kearah lebih baik. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini menemukan bagaimana anak-anak rumah susun tetap mendapatkan hak pendidikan. Pendidikan anak-anak rusunawa tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit dicapai. Hal ini terlihat dari adanya lembaga pendidikan dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMS, hingga SLB untuk anak-anak yang tinggal di rumah susun. Sarana dan prasarana bermain juga menjadi fasilitas utama yang disediakan oleh pemerintah, hanya saja dalam penelitian ini ditemukan:

1. Sarana dan prasarana bermain sudah ada, hanya sebagian besar masih mengikut di RPTRA kelurahan.
2. Keadaan alat bermain masih dalam kondisi bagus yang
3. Hak anak untuk bermain dan mendapat pendidikan juga perlindungan kesehatan menjadi sarana yang perlu selalu ditingkatkan kualitasnya.



Gambar 3. Perpustakaan keliling dan taman bermain di rusunawa Marunda

Beberapa temuan di atas menjadikan peneliti menginterpretasikan bagaimana sebenarnya sudah ada upaya pemerintah terkait untuk menuju kearah rusunawa ramah anak. Para pengelola atau UPRS Rusunawa mengerti permasalahan utama dari warganya. Sehingga isu-isu tersebut secara khusus di data dan disiapkan anggarannya untuk memperbaiki dan melengkapi sarana perpustakaan juga tempat bermain anak. Meskipun sebagian besar kegiatan warga rusun terpusat pada RPTRA. Kelengkapan perpustakaan dalam area rusunawa memang masih belum bisa dikatakan ramah akan anak, melihat

jumlah buku anak yang masih sangat kurang juga bahan bacaan untuk umum lebih banyak di taman baca tersebut. Dengan kata lain bahwa dapat diartikan taman baca untuk anak masih perlu mendapat perhatian khusus, sebab terkait dengan apa yang peneliti kutip, Kebiasaan membaca sejak anak-anak akan terbawa ke dalam kehidupan masa dewasa dan berdampak kesuksesan hidup yang lebih baik (Rohman, 2017).

Perpustakaan, atau istilah taman baca umumnya disebut oleh UPRS rusunawa. Menjadi perhatian penting bagi para pengurus. Hanya saja, perlunya

pembaharuan dan kelengkapan buku bacaan yang lebih menarik, agar anak merasa bahwa membaca di taman dekat lokasi rusunawa lebih nyaman dibandingkan harus berkumpul di taman bermain saja.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menemukan dan memotret secara deskriptif bagaimana konsep baru tentang rumah susun ramah anak dari empat indikator utama yaitu indikator sarana prasarana, fasilitas kesehatan, keamanan dan keselamatan, hingga penguatan kelembagaan anak dan perempuan.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa keadaan rusunawa di Jakarta mengenai sarana dan prasana sudah memenuhi indikator layak anak, hanya saja beberapa indikator lain belum semuanya terpenuhi.

Konsep MARHAMAS menjadikan Marunda sebagai rusunawa yang peduli akan kesehatan lingkungan dan produktifitas warganya, khususnya menambah ruang terbuka untuk anak-anak. Konsep ini bisa menjadi rujukan bagi pengurus UPRS (unit pengelola rusunawa) yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. A., & Ahmad, A. S. (2012). Low Cost Flats Outdoor Space as Children Social Environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 38(December 2010), 243–252. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.346>

Blokland, T. (2008). “You got to remember you live in public housing”: Place-Making in an American housing project. *Housing, Theory and Society*, 25(1), 31–46. <https://doi.org/10.1080/14036090601151095>

Fajri, K. (2016). KAJIAN BESARAN RUANG PADA UNIT RUMAH SUSUN DI JAKARTA, Studi Kasus:

Rusun Tebet, Rusun Tanah Abang dan Rusunami Kalibata, 1(1), 93–112.

Handayani, Sulastri, Mariha, Nurhaeni. 2017. Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua yang Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 20 No.1, Maret 2017, hal 48-55 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203 DOI: 10.7454/jki.v20i1.439

Mauliani, Lily. 2002. Rumah Susun Sebagai Alternatif Penyediaan Perumahan Bagi Masyarakat Golongan Menengah Bawah. *Jurnal Arsitektur – NALARs Volume I*, Nomor Perdana, Januari 2002 .

Permadi. 2015. Model Rumah Susun Layak Anak di DKI Jakarta. *Jurnal Arsitektur Nalar Volume 14 No 2 Juli 2015 : 117-130*

Profil Anak Indonesia. 2019. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dengan Badan Pusat Statistik. ISSN 2089-3523

U.S.ConsumerProductSafetyCommissio. (2015). *Public Playground Safety Handbook* (publication 325

Suteja, Ratnaningrum, Anggraini. 2018. Evaluasi Ruang Publik Sebagai Ruang Sosial yang Ramah Anak Pada Peremajaan Rusunawa Tambora. *Jurnal Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan* ISSN 2579-6402 (Versi Cetak) Vol. 2, No. 2, Oktober 2018: hlm 469-480

Wahyudin, Uut. 2017. Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common | Volume 1 Nomor 2 | Desember 2017*

Khotimah, W.Q. 2020. Potret Rumah Susun Jakarta Utara. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.

<https://poskotanews.com/2017/01/29/30-bocah-di-rusun-marunda-diduga-jadi-korban-pelecehan-seks/>

<http://www.rmoljakarta.com/read/2016/02/25/21971/Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Marak-di-Rusun-Marunda->

<https://kumparan.com/kumparannews/0utbond-jadi-cara-kemen-pppa-atasi->

[trauma-kekerasan-seksual-pada-anak](#)

<https://mediaindonesia.com/read/detail/80804-pendampingan-perempuan-dan-anak-di-rusun-perlu-ditingkatkan>

[KPAI.GO.ID](#)